

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Kemenkes RI pada tahun 2015 masa remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun yang merupakan masa penting bagi kehidupan reproduksi individual, di masa tersebut seorang remaja membentuk pondasi kehidupan reproduksinya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia jumlah remaja pada tahun 2018 sebanyak 24.074.997 jiwa dengan jumlah perempuan usia 20 – 24 tahun yang perkawinan pertamanya terjadi pada usia kurang dari 18 tahun (1,2 juta jiwa), dan jumlah perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan pertama sebelum berusia 15 tahun tercatat sebanyak 61,3 ribu perempuan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyimpulkan bahwa angka pernikahan usia muda di pedesaan lebih besar dibandingkan di perkotaan. Pernikahan usia tersebut paling banyak dilakukan pada perempuan-perempuan berstatus pendidikan rendah dan juga berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah.<sup>1,2</sup>

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) menyatakan bahwa remaja merupakan tahapan penting dalam kesehatan reproduksi. Pada masa remaja merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia yang disebut juga dengan masa transisi, yaitu terjadi perubahan fisik yang cepat dan terkadang tidak seimbang dengan perubahan mental. Permasalahan remaja

yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang semuanya berakar dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi sikap remaja dalam bersikap mengenai seks pra nikah, menjadikan remaja mempunyai tindakan seksual yang tidak sehat yang pada akhirnya mendekatkan mereka terhadap risiko terinfeksi berbagai macam penyakit menular seksual, termasuk HIV dan AIDS.<sup>3,4</sup> Masalah seksualitas pada remaja sering menjadi bahan yang menarik untuk dibicarakan dan didiskusikan, karena sifatnya yang sensitif dan rawan menyangkut nilai moral, etika, dan agama. Kesehatan seksual didefinisikan sebagai keadaan sejahtera secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan seksualitas sedangkan, hak reproduksi adalah hak untuk mencapai standar kesehatan seksual dan reproduksi optimalnya. Termasuk hak untuk membuat keputusan terkait reproduksi tanpa adanya diskriminasi dan kekerasan.<sup>5</sup>

Penelitian yang dilakukan Pratama tahun 2013 menunjukkan bahwa sekitar (48%) remaja yang memiliki pengetahuan tentang seks pranikah bersikap mendukung tindakan seks pranikah. Menurut penelitian Ulfah tahun 2018 menyatakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi 23% berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan Glanz tahun 2010 bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah salah satunya faktor kognitif, remaja yang memiliki pengalaman secara

benar dan proposional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami risiko perilaku serta alternatif cara yang tepat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.<sup>6</sup> Dampak perilaku seks pranikah pada remaja dapat mengakibatkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, putus sekolah, aborsi, terkena penyakit menular seksual, tekanan psikososial yang timbul karena perasaan bersalah telah melanggar aturan agama dan takut diketahui orang tua dan masyarakat. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja saat ini sangat penting diberikan yaitu bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi.<sup>7</sup>

Data Susenas dari Badan Pusat Statistik DIY tahun 2016 menunjukkan perempuan yang menikah usia di bawah 16 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta (8,74%) dengan persentase terbesar di Kabupaten Gunungkidul (15,40%) diikuti oleh Kabupaten Sleman (7,49%). Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam jumlah kasus pernikahan dini yang tinggi yaitu 7,2%. Diantara 5 Kabupaten, Gunungkidul merupakan Kabupaten dengan kasus kejadian pernikahan dini tertinggi dengan prevalensi 36,3% pada tahun 2015-2018. Berdasarkan data Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan Ngawen dari tahun 2017 sampai 2019 masih terdapat pernikahan dini sebanyak 16,3% pernikahan dengan usia <19 tahun, dan sebanyak 35,4% pernikahan dilakukan <21 tahun.<sup>3</sup>

Menurut data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun

2016 sebanyak 778 remaja usia sekolah di Yogyakarta yang melakukan persalinan meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, angkanya masih cukup tinggi. Menurut Dinas Kesehatan selama tiga tahun terakhir Kabupaten Gunungkidul menempati peringkat pertama kejadian persalinan remaja. Kabupaten Gunungkidul tahun 2013, jumlah persalinan sebanyak 650 kasus, tahun 2014 sebanyak 372 kasus, tahun 2015 sebanyak 405 kasus dan tahun 2016 sebanyak 310 kasus. Dampak pernikahan dini yang berlangsung tanpa kesiapan mental dari pasangan akan berakhir dengan perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kesehatan perempuan, organ reproduksi yang belum siap sehingga bisa menyebabkan kesakitan, trauma seks berkelanjutan, pendarahan, keguguran, bahkan sampai yang fatal, kematian ibu saat melahirkan, perempuan yang menikah dini juga kehilangan masa kanak-kanaknya, masa pertumbuhan, masa-masanya untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi, karena biasanya anak yang menikah dini akhirnya putus sekolah, selain itu pernikahan dini juga berdampak pada psikologis karena belum matangnya emosional pada remaja.<sup>8</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Pendidikan Gunungkidul bagian kurikulum pada lima Kabupaten yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kota Madya yang salah satunya belum menerapkan modul kesehatan reproduksi adalah pada Kabupaten Gunungkidul dan juga dalam hal mendampingi siswa dalam membentuk PIK-R (Pusat

Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja) yang dikelola oleh siswa sebagai remaja dan dikoordinir oleh guru sebagai Pembina. Dengan moto “dari, oleh dan untuk remaja” PIK-R, diharapkan dapat menjawab kebutuhan remaja akan informasi mengenai KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja). PIK-R memiliki PS (Pendidik Sebaya) yakni orang yang menjadi narasumber bagi kelompok sebaya. Mereka adalah orang yang aktif di lingkungan sosialnya misalnya di karang taruna, pramuka dan OSIS. Selain PS (Pendidik Sebaya) PIK-R juga memiliki KS (Konselor sebaya) yakni pendidik sebaya yang telah menjalani pelatihan sebagai konselor yang bertugas untuk memberikan layanan konseling bagi siswa atau remaja umum yang ingin dibantu untuk menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah di SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul. Peneliti memilih SMA tersebut dikarenakan sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan, Guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa di SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul pada tahun 2020 ini terdapat satu kasus siswa usia 16 tahun yang hamil di luar nikah. Setelah ditanyakan terkait penyuluhan atau pembelajaran tentang kesehatan reproduksi di beberapa SMA, SMA yang lain di Gunungkidul tiap tahunnya sudah mengadakan penyuluhan. SMA Muhammadiyah Ngawen ini salah satu SMA yang belum menerapkan penyuluhan dan modul kesehatan reproduksi dan

sampai saat ini juga belum ada dukungan dari pihak sekolah dalam memberikan materi kepada siswa terkait dengan kesehatan reproduksi remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam jumlah kasus pernikahan dini yang tinggi yaitu 7,2%. Di antara empat kabupaten dan satu kotamadya, Gunungkidul merupakan kabupaten dengan kasus kejadian pernikahan dini tertinggi dengan prevalensi 36,3% pada tahun 2015-2018. Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang semuanya berakar dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Peneliti memilih SMA Muhammadiyah Ngawen dikarenakan sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan, Guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa di SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul pada tahun 2020 ini terdapat satu kasus siswa usia 16 tahun yang hamil di luar nikah. Setelah ditanyakan terkait penyuluhan atau pembelajaran tentang kesehatan reproduksi di beberapa SMA, SMA yang lain di Gunungkidul tiap tahunnya sudah mengadakan penyuluhan. SMA Muhammadiyah Ngawen ini salah satu SMA yang belum menerapkan modul kesehatan reproduksi dan sampai saat ini juga belum ada dukungan dari pihak sekolah dalam mendampingi dan memberikan siswa materi terkait dengan kesehatan reproduksi remaja. Adanya permasalahan seperti pada identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini di rumuskan masalah yaitu “Apakah ada

hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seksual pranikah di SMA Muhammadiyah Ngawen Tahun 2020?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seksual pranikah di SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul Tahun 2020.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya karakteristik responden usia dan jenis kelamin di SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul Tahun 2020.
- b. Diketahuinya tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul Tahun 2020.
- c. Diketahuinya sikap seksual pranikah siswa di SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul Tahun 2020.

### **D. Ruang Lingkup**

#### 1. Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah kebidanan komunitas pada remaja yang merupakan salah satu kajian dalam ilmu kebidanan komunitas.

#### 2. Ruang Lingkup Responden

Siswa kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul Tahun 2020 yang memenuhi kriteria, yang telah ditentukan

oleh peneliti untuk di ambil sebagian sampel penelitian.

### 3. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul Tahun 2020 yang memenuhi kriteria pengambilan sampel yang ada di Kabupaten Gunungkidul.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Kepala Sekolah, Tenaga Pengajar dan Staf di SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul

Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan untuk sumber informasi bagi kepala sekolah, tenaga pengajar dan staf bimbingan konseling untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja secara dini dan sikap seksual pranikah dapat lebih fokus untuk diajarkan kepada siswa di SMA Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul dan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu pelayanan terhadap siswa berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.



## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil dan Perbedaan
1.	Handika, (2017)(9)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Seksual Pranikah di SMK Taman Siswa Nanggulan 2017.	Metode Penelitian ini adalah <i>Survei Analitik</i> , jenis penelitian menggunakan <i>Observasional</i> dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i> , pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> yaitu yang digunakan subyek pada kasus adalah 80 remaja yang sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dibagikan kepada responden, dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan analisis <i>chi square</i> .	Hasil Penelitian ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seksual pranikah, <i>p-value</i> 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ). Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah teknik pengambilan sampel, sampel yang digunakan pada peneliti sekarang adalah sampel insidental.
2.	Junita, (2017)(10)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Siswa yang Mengikuti Kegiatan PIK-R di SMA Kabupaten Bantul Tahun 2017.	Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain <i>cross sectional</i> . Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember 2017. Populasi pada penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan PIK-R di SMA Kab. Bantul dengan sampel sebanyak 126 responden. Analisis data menggunakan Uji Mann-Whitney.	Tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada siswa yang mengikuti kegiatan PIK-R ( <i>p-value</i> =0.40). Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah pada analisis data, peneliti sekarang dengan menggunakan <i>chi square</i> .
3.	Prawita, (2020)(11)	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Sikap Seks Pranikah pada Siswa SMA Tahun 2020.	Desain penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel pada penelitian ini 80 siswa SMA kelas X dan XI. Teknik sampling menggunakan proportionate stratified random sampling. Penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja sebagian besar dalam kategori tinggi 34 responden (42,5%).	Dari hasil analisis bivariat nilai <i>p-value</i> =0.027 ( $p<0.05$ ) secara statistik berarti ada hubungan antara tingkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seks pranikah. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah teknik pengambilan sampel, peneliti sekarang menggunakan sampel insidental.

